

## MEKANISME PERTAHANAN EGO NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

**Moch. Hendy Bayu Pratama, S.S., M.Pd.**  
hendybayup@gmail.com

**M. Samsul Arifin, M.Pd.**  
samsulipinmpd@gmail.com

**Masluhin, M.Pd.**  
masluhinarab16@gmail.com

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP Widya Darma, Surabaya, Indonesia

**Abstrak:** Mekanisme pertahanan ego adalah cara atau strategi yang sangat cocok untuk melindungi pikiran/diri/ego dari kecemasan yang mengancam, sangsi sosial atau menjadi tempat "Mengungsi" dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi. Mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh ego sebagai salah satu bagian dalam struktur kepribadian psikoanalisis Freud selain id dan super ego. Mekanisme tersebut diperlukan saat impuls-impuls dari id mengalami konflik satu sama lain, atau impuls itu mengalami konflik dengan nilai dan kepercayaan dalam super ego, atau bila ada ancaman dari luar yang dihadapi ego. Fenomena di atas juga terjadi di dalam cerita rekaan novel *Cinta Suci Zahrana*. Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap novel *Cinta Suci Zahrana* ditemukan bahwa tokoh utama pada novel tersebut merupakan sosok gadis ambisius yang memiliki talenta luar biasa dalam bidang akademik. Ambisinya bertolak belakang dengan keinginan tokoh lain yang ada di dalam novel tersebut sehingga mekanisme pertahanan ego mulai tampak pada diri tokoh utama. Oleh karena itulah, jurnal ini berjudul "Mekanisme Pertahanan Ego Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, serta memberikan perhatian terhadap data alamiah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra karena dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui bahwa sebenarnya setiap manusia berperilaku sesuai dengan keadaan jiwanya, demikian pula dengan kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan kalimat yang berkaitan dengan fokus kajian yaitu mekanisme pengalihan, mekanisme rasionalisasi, dan mekanisme fantasi di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, novel, dan sebagiannya dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non statistik. Menganalisis data yang diperoleh maka digunakan metode analisis interaktif model Miles and Huberman yakni analisis yang harus melalui tiga tahap atau prosedur. Adapun tiga tahap tersebut adalah (1) Reduksi data,

yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi kata dasar; (2) Penyajian data, yaitu melakukan klasifikasi data sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian; dan (3) Verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

**.Kata Kunci:** *Psikonalisis, Mekanisme Pertahanan Ego, Pengalihan, Rasionalisasi*

## PENDAHULUAN

Mekanisme pertahanan ego adalah cara atau strategi yang sangat cocok untuk melindungi pikiran/diri/ego dari kecemasan yang mengancam, sangsi sosial atau menjadi tempat "Mengungsi" dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi. Mekanisme pertahanan ego dilakukan oleh ego sebagai salah satu bagian dalam struktur kepribadian psikoanalisis Freud selain id dan super ego. Mekanisme tersebut diperlukan saat impuls-impuls dari id mengalami konflik satu sama lain, atau impuls itu mengalami konflik dengan nilai dan kepercayaan dalam super ego, atau bila ada ancaman dari luar yang dihadapi ego. Faktor penyebab perlunya dilakukan mekanisme pertahanan adalah kecemasan. Bila kecemasan sudah membuat seseorang merasa sangat terganggu, maka ego perlu menerapkan mekanisme pertahanan untuk melindungi ego/diri individu.

Kasus di atas kerap kali dialami oleh setiap individu di kehidupan nyata, sebagian masyarakat atau diri individu khususnya peneliti sendiri kerap kali mengalami kasus serupa yang mengancam

ego atau diri kita. Peneliti meyakini bahwa setiap individu pasti memiliki struktur ataupun dinamika kepribadian seperti teori psikoanalisis sigmund freud yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Salah satu contoh dari bentuk mekanisme pertahanan ego yaitu ketika seorang siswa yang dihukum oleh gurunya, dan tidak bisa membalaskan kekesalan terhadap gurunya, kemudian ia melampiaskannya dengan cara merusak perabotan sekolah.

Fenomena di atas juga terjadi di dalam cerita rekaan novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy. Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap novel tersebut maka ditemukan bahwa tokoh utamanya merupakan sosok gadis ambisius yang memiliki talenta luar biasa dalam bidang akademik. Ambisinya bertolak belakang dengan keinginan tokoh lain yang ada di dalam novel tersebut, sehingga mekanisme pertahanan ego mulai tampak pada diri tokoh utama. Novel ini juga menggugah hati para pembaca sehingga dirilis ke sebuah film pada tanggal 15 Agustus tahun 2012, di bawah arahan sutradara Chairul Umam dan dibintangi oleh Meyda Safira sebagai tokoh Zahrana, Miller, Kholidi Asadil Alam, Citra Kirana dan

Faradhina.

Sebagai penulis muda yang berbakat Habiburrahman El-Shirazy mampu mengantarkan karya-karyanya dengan nuansa islami yang amat kental sehingga banyak novel-novelnya dijadikan sebagai media dakwah. novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy diberi sebutan sebagai novel psikologi islami pembangun jiwa karena novel ini mampu memberikan nafas baru bagi penggemar sastra yang ingin mendapatkan ilmu agama sekaligus membangun jiwa. Karya-karya Habiburrahman banyak digemari penikmat sastra dari kalangan remaja maupun orang tua. Selain itu Habiburrahman sering mendapatkan penghargaan seperti dari Pena Award sebagai karya terpuji, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006. Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" ia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dikantonginya.

Sosok Habiburrahman El-Shirazy sangat erat kaitannya dengan karya-karyanya yang sering disebut populer. Kepopuleran Habiburrahman ditandai dengan karya-karya yang dapat dinikmati pembaca karena mudah dipahami dan dapat memberikan manfaat spiritual kepada pembaca. Karya sastra

Habiburrahman dapat dikatakan sastra populer Islam karena mengandung nilai-nilai keislaman yang kental. Beberapa karya populernya yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004), *Di atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007) dan *Cinta Suci Zahrana* (2011).

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi berupa tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang tersaji dalam sebuah karya. Dunia sastra adalah dunia otonom yang diciptakan oleh pengarang dengan berbagai variasi yang dikehendaki oleh penciptanya. Hasil karya pengarang tersebut paling tidak diupayakan dapat dipahami oleh pembaca secara mudah.

Ratna (2004:60) menjelaskan, sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra tidak bisa digunakan

atau dinikmati secara langsung atau mentah-mentah sebab karya sastra bersifat menyaran. Sastra membutuhkan pemahaman, dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Jika manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan bahkan agama, maka hal ini dapat terjadi dalam karya sastra.

Menganalisis sebuah karya sastra tidak cukup dengan membaca dan membuka mata tanpa adanya keterlibatan pemahaman dan penghayatan melalui perasaan dan kepekaan batin, karena sastra penuh dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga mampu menumbuhkan sebuah pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Aminuddin, 1987:35).

Unsur-unsur kejiwaan diatas erat kaitannya dengan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Telaah psikologi adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2011:54).

Endaswara mengatakan bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki

fungsi dalam hidup. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Maka dari itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Minderop, 2011:2). Meskipun mungkin berbeda dengan kenyataan psikologis dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra yang baik sering memancarkan sinyal-sinyal psikologis kepada pengapresiasinya atau pembacanya. Karya sastra yang bermatra dan sarat muatan psikologis, bisa dinikmati, dihayati, melalui suasana dan situasi-situasi kondisi psikologis dari berbagai unsurnya, melalui latar, tokoh-tokoh, alur dan konflik-konflik yang terdapat didalam karya sastra (Saryono, 2009:150).

Daya tarik psikologi sastra menurut Endaswara (dalam Minderop, 2011:59) adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Karya sastra baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh dalam kisah dan pembaca. Telaah sastra melalui

pendekatan psikologi mendapat tempat dihati peneliti, karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang segala hal yang berhubungan dengan jiwa; hakekatnya, asal-usulnya, proses bekerjanya, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya yang nampak pada aktivitas dan tingkah laku individu (Sobur, 2009:32). Sejalan dengan hal tersebut, didalam psikologi ada usaha untuk mengenal manusia. Menenal berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya (Sobur, 2009:19).

Berbicara mengenai kepribadian, Gordon Allport menyatakan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam ego individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan (dalam Koswara, 1991:11). Berbeda dengan pandangan Sigmund Freud yang memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni, id, ego, dan super ego. Tingkah laku menurut Freud merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian

tersebut. Ketiga sistem ini merupakan satu tim yang saling bekerja sama dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Hilgard (dalam Minderop, 2011:28) mengatakan situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, dan tidak bahagia. Kecemasan juga memiliki fungsi sebagai peringatan atau sinyal kepada sang pribadi akan adanya bahaya, isyarat bagi ego bahwa ketika tidak melakukan tindakan-tindakan yang tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan (Fudyartanta, 2012:155).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis mekanisme pertahanan ego dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun tujuan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan mekanisme pengalihan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy dan (2) Mendeskripsikan mekanisme rasionalisasi dalam novel *Cinta Suci Zahrana*

karya Habiburrahman El-Shirazy.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, serta memberikan perhatian terhadap data alamiah (Ratna, 2004:46).

Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan, tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode analisis ini dipergunakan karena dianggap mampu untuk menunjukkan aspek-aspek yang akan diteliti dengan jelas. Peneliti harus berusaha menggunakan teori yang lebih lengkap, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ratna, 2004:53).

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang akan dianalisis berupa data verbal dan bukan data angka yang menggunakan alat ukur. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2007:4).

Pendekatan penelitian ini

menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui bahwa sebenarnya setiap manusia berperilaku sesuai dengan keadaan jiwanya, demikian pula dengan kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Telaah psikologi adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2011:54).

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2006:118). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan kalimat yang berkaitan dengan fokus kajian yaitu mekanisme pengalihan, mekanisme rasionalisasi, dan mekanisme fantasi di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy, yang diterbitkan oleh Ihwah Publishing House, Jakarta Selatan, dan merupakan cetakan pertama pada tahun 2011. Novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy

berjumlah 284 halaman dengan cover buku berdesain gambar tembok raksasa china (Great Wall of China).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, novel, dan sebagainya dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian. Fokus kajian maksudnya masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Dokumen dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berupa *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non statistik. Menganalisis data yang diperoleh maka digunakan metode analisis interaktif model Miles and Huberman yakni analisis yang harus melalui tiga tahap atau prosedur (Miles, 1992:15-20). Adapun tiga tahap tersebut adalah (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi kata dasar; (2) Penyajian data, yaitu melakukan klasifikasi data sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian; dan (3) Verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan dari hasil

penelitian yang telah dilakukan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Mekanisme Pengalihan Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El-Shirazy

Pengalihan adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya atau kurang mengancam dibanding dengan objek atau individu semula. Contoh seorang anak dipukul oleh ayahnya dan ingin membalas kepada sang ayah, tetapi karena takut, akhirnya si anak kemudian memukul adiknya (Koswara, 1991:47).

Pengalihan adalah perubahan sasaran ketakutan atau hasrat tidak sadar seseorang. Contoh klasik mengenai pengalihan adalah kasus di mana seorang pria memukul istrinya dan menendang anjingnya setelah dipermalukan oleh atasannya. Menempatkan kemarahan ke anjingnya menandakan bahwa perasaan ingin membunuh atasannya yang tidak diperbolehkan, dilepaskan dalam cara yang lebih bisa diterima kepada anjingnya yang malang (Friedman dan Schustack, 2006:96).

Pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengalihan merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego yang terjadi karena adanya dorongan atau perasaan ingin beralih untuk mencari objek pengganti ditujukan kepada pihak lain yang dianggap

aman untuk diserang. Bentuk pengalihannya tidak berupa alasan-alasan dan sebagainya, melainkan pengalihan kepada orang (objek lain) yang berupa pengalihan sikap atau tindakan.

Mekanisme pengalihan tergambar pada Tokoh Zahrana yang ditampilkan sebagai tokoh utama. Dia mempunyai keinginan yang besar untuk melanjutkan sekolah menengahnya ke SMA terbaik di kota Semarang setelah dia menjadi lulusan terbaik di SMP terbaik di kota Semarang, hal itu bertentangan dengan keinginan orang tuanya yang menginginkan anak semata wayangnya melanjutkan sekolah menengahnya di sebuah pesantren, dengan berbagai alasan orang tuanya membujuk Zahrana. Namun segala upaya dia lakukan demi mempertahankan keinginan dirinya sesuai dengan kutipan dibawah ini:

“Begitu lulus SMP, ayahnya minta masuk ke pesantren dan menghafal Al-Qur’an. Tidak usah melanjutkan sekolah. Ayahnya mengatakan bahwa di pesantren juga ada madrasah, ia bisa melanjutkan sekolah di madrasah saja. Ibunya mendukung keputusan ayahnya, ibunya beralasan pesantren biayanya sangat murah. Sesungguhnya ia ingin mengikuti ayah dan ibunya, tetapi entah kenapa ia menjadi lulusan terbaik di SMP terbaik di kota Semarang merasa lebih nyaman jika melanjutkan

ke SMA terbaik di kota Semarang. Ia tidak membantah ayah dan ibunya saat itu, ia hanya berpura-pura sakit.”(Shirazy, 2011:5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Zahrana melakukan sebuah mekanisme pertahanan ego karena rasa khawatir keinginannya untuk melanjutkan ke SMA terbaik di kota Semarang terhalang oleh keinginan kedua orang tuanya untuk masuk ke pesantren, dengan melakukan tindakan pengalihan yaitu berpura-pura sakit merupakan cara Zahrana untuk mengurangi rasa kekhawatirannya, sehingga pengalihannya berhasil membujuk sang ibu dan ayahnya agar keinginannya tercapai untuk tidak masuk pesantren.

Prestasi demi prestasi ia raih, tiga tahun di SMA ia selesaikan dengan baik, lulus dengan nilai ujian akhir tertinggi disekolahnya. Keinginan melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik UGM, jurusan Arsitektur ia selesaikan dengan prestasi sebagai mahasiswa terbaik diangkatannya. Ayah dan ibunya menyaksikan peristiwa bersejarah itu. Kebanggaan terlintas dari wajah sosok ibu yang selama ini melahirkannya, namun wajah dingin terselimuti dari sosok ayah Zahrana yang berkata “lebih senang seandainya diwisuda hafal Al-Qur’an”. Mendengar kalimat ayahnya, ingin sekali Zahrana meneteskan air mata demi menumpahkan segala gejolak hati dan kekecewaan kalimat yang dilontarkan

ayahnya. Nyaris air mata yang dipendamnya melunturkan seisi wajah cantik Zahrana kalau saja Pak Dekan Fakultasnya tidak menyambangi ayah dan menyalaminya. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah:

...“Ayah dan ibunya menyaksikan peristiwa bersejarah itu. Ibunya memeluknya dengan mata berkaca-kaca. “Pak anakmu sudah sarjana.” Kata ibunya pada ayahnya. Dengan agak dingin ayahnya berkata “Alhamdulillah, ikutsenang. Tetapi lebih senang seandainya diwisuda hafal Al-Qur’an.” Mendengar kalimat ayahnya itu ia ingin menangis. Kenapa ayahnya tidak mau sedikit saja berempati dan ikut merayakan kebahagiaan dan kebanggaan yang ia rasakan. Nyaris air matanya meleleh kalau saja Pak Dekan Fakultasnya tidak datang menyambangi ayahnya dan menyalaminya dengan wajah cerah.” (Shirazy, 2011:10).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahrana melakukan sebuah mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan tindakan terhadap objek lain yaitu dengan memperlihatkan wajah ceria dan tenang seolah tidak ada apa-apa ketika dekannya datang untuk menyambangnya. Mekanisme pengalihan itu dilakukan karena kekecewaan dan kesedihan hatinya mendengar perkataan ayahnya yang

bertentangan dengan keinginannya yang menginginkan ayahnya ikut berempati merayakan kebahagiaan dan kebanggaan yang ia rasakan. Nyaris air mata itu membasahi kedua pipi Zahrana jikalau dekannya tak mendatangi dan menyambangnya.

Keinginan Zahrana dan kedua orang tuanya selalu bertentangan, Bermula ketika ia ingin melanjutkan pendidikannya ke SMA, perguruan tinggi S1 dan S2, sampai pada pertentangan kedua orang tuanya yang menginginkannya untuk segera menikah. Penghargaan-penghargaan yang telah diraihinya sudah tidak berharga lagi bagi kedua orang tuanya, terutama Pak Munajat yang begitu keras menanggapi jawaban Zahrana sepulang menerima penghargaan dari Beijing. Kemarahan Pak Munajat ketika Zahrana terus mempertahankan pendapatnya, tanpa memperhatikan keinginan kedua orang tuanya. Penuh amarah Pak Munajat menjawab pertanyaan Zahrana dengan nada keras, hingga pada akhirnya pengalihan pertanyaan dialihkan kepada Bu Nuriyah, sebagai objek pengalihan Pak Munajat untuk meredam dan menahan amarahnya kepada Zahrana. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut:

...“Masak bapak nggak senang saya dapat penghargaan dari luar negeri. Di kampus tadi saya dapat sambutan khusus lho pak!”...  
“Sampai kapan kamu senang-senang sama yang kayak

begituan?”...

“Pak, penghargaan yang saya terima, kan kebanggan keluarga

juga, inggih toh pak?”

“Kebanggaan

apa?Nyatanya semakin kamu terkenal, dapat banyak penghargaan, malah semakin bikin malu orang tua! Kamu bangga, kami malu.”...

“Bu!tanya anakmu ini, sampai kapan dia mau senang-senang cari gelar, cari penghargaan, dipuji-puji kepinterannya. Sampai lupa umur dan jadi perawan tua. Sampai kapan bagini terus?” kata Pak Munajat lebih keras.” (Shirazy, 2011:115)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Munajat melakukan sebuah mekanisme pengalihan karena kemarahannya kepada Zahrana yang terus kukuh pada pendapatnya, tidak mau mendengarkan dan mengikuti nasehat keinginan Pak Munajat yaitu untuk segera menikah. Bentuk mekanisme pengalihan terlihat ketika pak Munajat melemparkan pertanyaan kepada Bu Nuriyah untuk mengurangi rasa amarahnya dan kecemasannya.

Sepulang dari Beijing Zahrana banyak mendapatkan kemelut masalah. Kecemasan, kekhawatiran, takut dan perasaan menyedihkan nampak diraut wajah Rana, terutama lamaran Pak Sukarman yang disampaikan melalui Bu Merlin, orang yang begitu ia segani dan hormati. Bentuk pengalihan Zahrana

dilakukan dengan menelpon Wati teman lamanya, setelah sebelumnya ia menelpon Lina yang kebetulan tidak ada karena sedang menemani suaminya ke Singapura. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

...“Padahal ia sangat membutuhkan Lina untuk mencurahkan segala isi hatinya. Ia ingin menangis dan paling enak kalau menangis di bahu Lina. Karena Lina tidak ada maka ia menelpon seorang teman lamanya. Tidak seakrab Lina tetapi cukup akrab, yaitu Wati yang kini menjadi istri Lurah Tlogosari Kulon.” (Shirazy, 2011:129)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahrana melakukan mekanisme pengalihan, karena keinginannya adalah mencurahkan segala kecemasan isi hatinya kepada Lina tentang lamaran Pak Sukarman melalui Bu Merlin yang sebenarnya tidak pernah ia kehendaki, karena Lina tidak ada maka bentuk pengalihan terlihat ketika Zahrana menelpon Wati, sebagai cara untuk mengurangi rasa kecemasan hatinya.

Bentuk pengalihan yang serupa dilakukan Zahrana dengan mendatangi Lina. Ia ingin mendapatkan kesejukan dan ketenangan dari nasehat-nasehat Lina yang menentramkan. Biasanya sahabatnya itu mempunyai sudut pandang yang berbeda dan seringkali lebih bijaksana. Hal itu dilakukannya setelah mendengarkan pendapat Wati yang tidak sesuai dengan hatinya, sedangkan kecemasan terus menyelimuti perasaan Zahrana. Kenyataan

itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku ingin curhat tentang masalah yang sedang aku hadapi.” “Aku sedang cemas, takut dan bimbang Lin”. “Kenapa?”,  
“Aku di lamar.”

“Lho seharusnya kau senang ada yang melamar kamu, bukan malah cemas dantakut.”

“Masalahnya ini yang melamar aku Pak Karman. Kau tahu kan siapa Pak Karman?” (Shirazy, 2011:163)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zahrana melakukan sebuah mekanisme pengalihan karena kecemasannya yang masih belum bisa ia atasi atas lamaran Pak Sukarman, dan pendapat Wati yang belum bisa ia terima serta desakan dari kedua orang tuanya untuk segera menikah bertentangan dengan keinginannya untuk menolak lamaran Pak Sukarman. Bentuk pengalihan terlihat ketika Zahrana mendatangi Lina sebagai cara untuk mengurangi rasa kecemasan dan keawatirannya.

## **1.2 Mekanisme Rasionalisasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy**

Rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-

akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan (Koswara, 1991:47).

Rasionalisasi terjadi apabila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan (rasional), meskipun tidak harus benar dalam penjelasan untuk perilaku yang khusus dan sering tidak diinginkan. Seseorang yang berupaya membenarkan perilaku yang dirasakannya tidak dikehendaki, secara sadar atau bawah sadar terlibat dalam rasionalisasi (Sobur, 2009:532).

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan; kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

Sebagai contoh seorang siswa yang sedang belajar keras menghadapi ujian esok hari, tiba-tiba dihubungi temannya untuk sebuah pesta yang dihadiri oleh gadis yang dicintai siswa tersebut. Hal ini motif nyata siswa tersebut harus pergi ke pesta, bersenang-senang dan bertemu dengan gadis pujaannya, namun suara hatinya mengatakan kalau alasannya demikian, seharusnya ia tetap tinggal di rumah dan belajar. Ego siswa tersebut mengatakan bahwa ia harus mencari motif pengganti,

yaitu selama ini ia terlalu rajin belajar, ia perlu sedikit rekreasi agar dapat menghasilkan nilai bagus dalam ujian. Rasionalisasi ini dapat lebih diterima dari pada alasan ke pesta hanya untuk bersenang-senang dan bertemu dengan sang gadis (Minderop,2011:35).

Mekanisme rasionalisasi tergambar pada sosok arsitek muda dari kota Semarang bernama Dewi Zahrana ketika meraih penghargaan bergengsi di sebuah Universitas terkemuka di Beijing. Kegeniusannya disetarakan dengan Zaha Hadid seorang arsitek perempuan pertama menerima Penghargaan Pritzker, penghargaan nobel untuk bidang arsitektur. Kebanggaan itu tak terpancar di raut wajah kedua orang tuanya yang menampakkan wajah tidak senang ketika keberangkatannya ke Beijing. Sekilas terlintas kecemasan dalam benak Zahrana atas sikap kedua orang tuanya dengan memberikan alasan pada dirinya sendiri, bahwa apa yang dilakukannya selama ini hanyalah semata-mata ingin membahagiakan kedua orang tuanya, ingin membanggakan dan mengangkat derajat mereka. Alasan ini merupakan bentuk rasionalisasi yang dilakukan Zahrana dengan harapan mengurangi kecemasan dan keawatirannya yang tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Bukan mendung, bukan petir yang menyambar dan juga bukan hujan yang

turun semakin lebat yang membuat hatinya gamang. Wajah ayah dan ibunya yang dinginlah yang membuat rasa bahagianya tidak sempurna, bahkan rasa bahagia itu nyaris sirna. Ia bertanya-tanya dalam hati, bukankah ia bersusah payah dan berjuang keras mengukir prestasi selama ini untuk membahagiakan kedua orang tuanya? sebagai anak semata wayang ia tidak mau dimanjamana. Ia belajar keras dan bekerja tiada henti siang dan malam demi mengangkat derajat kedua orang tuanya, ia ingin menunjukkan bakti terbaik kepada mereka.” (Shirazy, 2011:2)

Bentuk rasionalisasi juga tergambar ketika keinginan Zahrana untuk kuliah di Fakultas Teknik UGM jurusan Arsitektur bertentangan dengan keinginan kedua orang tuanya yang menyarankannya untuk masuk di IKIP. Seribu alasan terus ia lakukan demi mempertahankan keinginannya dan mengurangi kecemasannya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Ayahnya bilang, “sudah masuk IKIP saja, nanti jadi guru.” Tetapi ia merasa itu kurang menantang. Ia ingat pernah punya keinginan pergi ke Perancis melihat kota Paris yang katanya cantik dan juga menara Eiffel yang legendaris. Ia pernah bertanya pada guru sejarahnya, kenapa kota paris bisa begitu cantik dan indah? gurunya menjawab karena mereka punya insinyur dan arsitek-arsitek yang hebat. Maka ia menemukan tantangannya dan ia memilih meneruskan kuliah di Fakultas

Teknik UGM, jurusan Arsitektur. Ayahnya kurang setuju, tetapi ia tetap maju dan memberikan seribu alasan sehingga kemauannya diamini sang ibu. Mau tak mau ayahnya akhirnya setuju, ia berjanji pada mereka berdua bahwa ia akan bertanggung jawab sepenuhnya pada pilihanannya.”( Shirazy, 2011:6)

Zahrana membuktikan perkataannya dengan menyelesaikan Sarjana S1 dan meraih nilai gemilang, IP 3.87 tertinggi di jurusannya. Memo diberikan oleh dosen pengajarnya di UGM untuk memberikannya kepada Universitas Mangunkarsa di Semarang. Pembantu Dekan II di Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa menerima dengan lapang hati sarjana berprestasi seperti Zahrana, jadilah ia pengajar diperguruan tinggi swasta dikota kelahirannya. Setahun berlalu ia rasakan bahagia menjadi dosen yang begitu menyenangkan, namun tak sampai disitu sebuah tantangan baru yang harus dilakukan oleh Zahrana bahwa ia berkeinginan melanjutkan S2 di ITB, hal ini bertentangan dengan kedua orang tuanya yang menginginkan anak semata wayangnya menikah terlebih dahulu, namun kemelut alasan dilontarkan jua oleh Zahrana sebagai bentuk mekanisme rasionalisasi untuk mengurangi rasa kecemasan atas keinginan kedua orang tuanya, seperti dalam kutipan dibawah ini:

...“Setahun mengajar ayah

dan ibunya menawari dirinya untuk menikah. Ayahnya bilang bahwa anak seorang lurah di daerah Sayung Demak ada yang berniat melamarnya. Lurah itu masih saudara jauh. Silsilahnya bertemu di udeg-udeg siwur. Pada saat itu ia mendapat beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2 di ITB. Ia memilih melanjutkan kuliahnya. Ia beralasan kepada ayahnya, bahwa hanya dirinya seorang yang tidak S2 di antara sesama dosen. Ayahnya langsung bisa memahami dan mengizinkan kuliah S2 ke Bandung. Ibunya mengatakan, “Menikah dulu terus kuliah S2 kan tidak apa-apa tho. Itu anaknya juga mau kok ikut ke Bandung, malah dia bisa sekalian kuliah di UIN bandung.” Ia tidak mau menikah dulu. Ia beralasan kalau menikah nanti malah tidak konsentrasi, selesainya bisa molor padahal beasiswanya Cuma dua tahun. Ayah dan ibunya tidak berkata apa-apa lagi.” (Shirazy, 2011:15)

Bujukan untuk segera menikah bukan hanya datang dari Ayah dan Ibunya, melainkan juga dari sahabatnya Lina. Desakan dan bujukan itu menghawatirkan jalan lurusnya melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, bentuk rasionalisasi berupa alasan-alasan yang masuk akal, juga dilakukan Zahrana kepada sahabatnya untuk mengurangi rasa kekhawatiran agar keinginannya tidak terhalangi oleh siapapun. Bentuk rasionalisasi tergambar pada kutipan berikut:

“Apa yang menghalangi kamu untuk nikah Rana?” kata Lina. “Saya ingin fokus menuntut ilmu dulu Lin”.

“Saya tau bahwa bagimu prestasi akademik adalah segalanya. Tidak salah perempuan seperti kita meraih pendidikan setinggi-tingginya. Tetapi kamu tidak boleh lupa prestasi lain yang sangat penting Rana.

“Apa itu?”

“Melahirkan generasi yang akan menjadi pemimpin negeri ini. Generasi yang mengagungkan nama Allah di mana saja dia berada.”

“Insya Allah nanti setelah master.”

“Pikirkanlah masak-masak sebelum nanti kamu menyesal. Umurmu semakin bertambah. Aku dengar dari ibumu. ada orang yang siap melamarmu dan siap menyertaimu menyelesaikan S2mu.”

“Sudahlah Lin, jangan kita bicarakan masalah ini. Aku sudah punya rencana yang matang untuk jalan hiduku.” (Shirazy, 2011:25)

Keinginan dan desakan kedua orang tuanya serta sahabatnya Lina untuk menyuruhnya segera menikah bertentangan dengan keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan penghargaan secara akademik. Kecemasan menyelimuti diri Zahrana sehingga nalar kritis menguatkan dirinya dengan memberikan alasan pada dirinya sendiri, alasan dalam

bentuk rasionalisasi. Alasan ini dilakukan Zahrana untuk mencoba mengurangi kecemasan dari dalam dirinya bahwa tindakan yang dilakukannya selama ini adalah benar. Alasan itu tergambar pada kutipan berikut:

“Nalar kritisnya menguatkan dirinya, bahwa ia sama sekali tidak salah. Apa yang ia tempuh adalah sebuah kemajuan. Ia memiliki potensi besar dan ia harus mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Sudah tidak zamannya lagi perempuan diatur-atur oleh adat dan norma yang tidak ada patokan ilmiahnya. Ia bahkan masih harus menunda pernikahannya sampai meraih gelar doktornya. Setelah meraih penghargaan di Beijing akan sangat mudah baginya mendapatkan beasiswa S3 ke Tsinghua University pasti akan diterima dengan tangan terbuka.” (Shirazy, 2011:26)

Tindakan Zahrana yang terus mencari dan mencari penghargaan, tak jua membuahkan kenyamanan bagi kedua orang tuanya yang menginginkannya untuk menikah, sehingga sewaktu keberangkatannya ke Beijing, dengan sengaja mereka tampakkan wajah yang biasa-biasa saja agar Zahrana mengerti apa yang sebenarnya saat ini mereka inginkan. Hal itu Pak Munajat ungkapkan dalam bentuk rasionalisasi kepada sahabatnya Lina, karena kekhawatiran pak Munajat terjadi kesalahpahaman antara dia dan Lina. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

“Apa selama ini Zahrana tidak perhatian pada bapak dan ibu?kok dia sering cerita kalau pergi dari mana selalu beli sesuatu yang pertama dan utama untuk bapak dan ibu”

“Bukan itu yang kami harapkan.Pak Munajat menyahut.”...

“O masalah itu. Kalau masalah menikah Bu, sebenarnya yang prihatin tidak hanya Bapak dan Ibu.Saya sebagai sahabat dekatnya selalu memikirkan itu.”...“Ya itulah kenapa kami tidak sreg dengan tindakan Zahrana.Kami sebenarnya mengizinkan dia ke Beijing.Kami memang tidak menampakkan rasa gembira kami supaya dia tahu bahwa saat ini yang kami inginkan bukan penghargaan-penghargaan itu.Kami ingin dia berumah tangga yang jelas juntrungnya.Itu saja.Umur dia sudah tiga puluh empat.Ini sudah gawat dalam pandangan kami!”Pak Munajat bicara agak keras.” (Shirazy, 2011:44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Munajat melakukan mekanisme rasionalisasi karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman kepada Lina yang mempertanyakan sikap Pak munajat dan Bu Nuriyah saat keberangkatan Zahrana yang menampakkan wajah biasa-biasa saja. Keinginan Pak Munajat adalah Zahrana dan Lina mengerti maksud sikap mereka

yang sebenarnya, sehingga bentuk rasionalisasi terlihat ketika Pak Munajat memberikan alasan seperti kutipan diatas sebagai upaya mengurangi rasa kecemasannya.

Khawatiran Pak Munajat setelah mendengar pernyataan Bu Nuriyah yang mengatakan, “Tetap harus menyambut Zahrana, paling tidak dengan menyiapkan syukuran kecil-kecilan.”Pernyataan itu bertentangan dengan himbuan dan rencana Pak Munajat untuk mengajak Bu Nuriyah bersikap dengan tidak menghiraukan Zahrana sepulang dari Beijing.Agar Zahrana mengerti bahwa ayah dan ibunya sudah tidak perlu dihadahi penghargaan-penghargaan semacam itu. Rasionalisasi Pak Munajat kepada Bu Nuriyah tergambar pada kutipan berikut:

“Tidak, tidak usah.Kali ini Bapak minta Ibu ikut sikap ayah.Kita sikapi Zahrana dengan tidak menghiraukan dia saja.Supaya dia tahu kita tidak lagi perlu dihadahi dengan penghargaan-penghargaan seperti itu. Sudah cukup, bapak hawatir kalau kita puji dia dan kita tampilkan rasa gembira kita, nanti dia akan mencari penghargaan yang lebih lagi. Bahkan dia malah bisa jadi ingin sekolah lagi entah kemana.” (Shirazy, 2011:85)

Menjelang kepulangan Zahrana dari Beijing, ia banyak mengalami kemelut masalah yang mencemaskan dirinya. Lamaran Pak Sukarman melalui Bu Merlin terus menjadi teror baginya, seolah-olah Pak

Sukarman bagaikan monster yang selalu menghantuinya dalam bayang-bayang semu. Zahrana diskusikan dengan teman lamanya Wati yang sekarang menjadi istri Lurah, namun bertambah pula kecemasannya ketika Wati mendukungnya untuk menerima saja lamaran dari Pak Sukarman melihat usianya yang sekarang sudah tidak muda lagi. Hal itu jelas tidak ia kehendaki karena hatinya saat itu belum bisa menerima lamaran Pak Sukarman. Bentuk rasionalisasi tergambar ketika Zahrana memberikan alasan-alasan logis tentang kebenaran moral Sukarman yang sebenarnya, dan sebagai cara untuk mengurangi rasa kecemasannya dalam meyakinkan Wati, hal itu juga tergambar pada kutipan berikut:

“Apalagi yang kau pikir? Dia seorang Dekan. Pasti pintar. Educated. Gaji besar. Apalagi? sudah terima saja.”

“Mudah saja kau mengatakan terima saja. Karena kau tidak tahu lebih jauh siapa dia.”

“Di kalangan kampus sudah jadi rahasia umum kalau moralnya kurang baik. Ada aktivis kampus yang memergoki dia bersama perempuan tidak jelas di daerah Bandung. Dan saat istrinya masih hidup dulu. Ia sering bertengkar dengan istrinya di ruang kerjanya di kampus. Entah benar apa tidak, istrinya itu

meninggal karena serangan jantung mengetahui suaminya malam-malam pulang dalam kondisi mabuk diantar seorang perempuan muda.” (Shirazy, 2011:134)

Tindakan serupa Zahrana lakukan dengan merasionalisasikan pada dirinya sendiri, setelah semalaman ia tidak bisa memejamkan matanya karena wajah Sukarman yang begitu memuakkan. Kecemasannya juga terlintas dari kata-kata Wati yang saat itu masih belum bisa masuk ke dalam penalaran logikanya. Bentuk rasionalisasi yang dilakukan Zahrana dengan memberikan alasan bahwa mentalitas, moralitas dan bejatnya Sukarman tidak mungkin bisa berubah. Alasan-alasan ini merupakan cara untuk meyakinkan dan memantapkan diri Zahrana sendiri untuk menolak lamaran Sukarman. Pernyataan itu terbukti pada kutipan di bawah ini:

“Malam itu Zahrana tidak bisa tidur. Wajah Sukarman menteror dirinya. Di mana-mana ia seperti melihat wajah Sukarman yang memuakkannya. Akal sehatnya tidak mungkin bisa menerima Pak Sukarman. Tidak bisa. Meskipun ia berusaha mencerna dan menghayati kata-kata Wati bahwa jika Pak Karman taubat itu adalah dakwah dan dia dapat pahala.” “Tetapi secara logika apakah akan semudah itu Sukarman yang dimatanya tidak hanya kurang ajar tetapi sangat bejat akan berubah. Ia bahkan sudah haji. Ia sering mengikuti acara pengajian. Ia kalau ramadhan

jadi panitia tarawih keliling para pejabat teras Propinsi Jawa Tengah. Tetapi mentalitas dan moralitas tidak terpujinya tetap dia pelihara dalam dirinya.”(Shirazy, 2011:139)

Lamaran Pak Sukarman benar-benar membius pikirannya, sehingga keinginannya mengikuti pesan kedua orang tuanya untuk berhati-hati tak terwujud oleh kenyataan yang harus ia alami sewaktu mengendarai sepeda motor menuju kampus. Ia mengalami kecelakaan kecil karena kelalaiannya yang kurang berhati-hati dengan mengendarai sepeda motor sambil melamun.

Kalimat “Tetapi ia membela dirinya, bahwa semua itu terjadi karena Sukarman” merupakan bentuk kecemasan Zahrana bahwa ia tidak mau mengakui kesalahannya sendiri, dengan memberikan alasan bahwa kesalahannya bukanlah karena dirinya, melainkan disebabkan karena seolah-olah ia terteror oleh wajah Sukarman. Bentuk rasionalisasi ini dilakukan Zahrana untuk mengurangi rasa kecemasan di dalam dirinya. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut:

“Karena ia kurang hati-hati dan mengendarai sepeda motornya sambil melamun ia mengalami kecelakaan kecil. Tetapi ia membela dirinya, bahwa semua itu terjadi karena Sukarman. Karena orang tua setengah baya tidak tahu diri itu lamarannya telah menjadi

teror baginya.Sampai saat ia mengendarai sepeda motorpun ia terteror seolah melihat wajah Sukarman dimana-mana.”(Shirazy, 2011:152)

Tampaknya Pak Sukarman begitu jeli dalam memilih orang yang diutusnya, dan pintar mengatur siasat dengan mengutus Bu Merlin mendatangi rumah kedua orang tua Zahrana. Memberikan iming-iming kepada mereka bahwa Pak Sukarman bernadzar akan mengajak kedua mertuanya berangkat ke tanah suci apabila akhirnya bisa menikah dengan Zahrana. Siasat itu seolah-olah mampu menghipnotis kedua orang tua Zahrana untuk tidak menolak lamaran Pak Sukarman, sehingga kecemasan datang pada Bu Nuriyah ketika mendapatkan pertentangan dari Zahrana yang mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai Pak Sukarman. Alasan Bu Nuriyah pada kutipan di bawah merupakan bentuk rasionalisasi untuk mengurangi rasa kecemasannya dan demi mempertahankan keinginannya agar anaknya mau menerima lamaran Pak Sukarman. Bentuk rasionalisasi itu tergambar pada kutipanberikut:

“Maksudmu apa nduk?Apa kau akan menolak juga lamaran kali ini?”. “Rana tidak suka dengan Pak sama Pak Sukarman.”

“Pernikahan tidak selalu harus diawali dengan rasa suka.Yang paling penting ikhlas dulu.Ibu dulu juga awalnya kurang suka dengan ayahmu.Tapi ibu ikhlas menikah dengannya.Lama-

lama suka sampai sekarang.” (Shirazy, 2011:182)

Rombongan Pak Sukarman datang tepat jam setengah lima sore di rumah Zahrana, meskipun ia tidak suka dengan maksud kedatangan mereka yaitu untuk meminangnya, tetapi ia tetap menjamu dan memuliakan tamu. Unggah-unggah dan basi-basi berjalan, ia sendiri lebih banyak diam, tak banyak bicara jika tidak perlu bicara. Sesekali ada lelucon-lelucon yang menghangatkan suasana, sehingga sampai pada komentar Pak Sukarman dengan gaya melucu sebelum mencicipi ketan buatan Zahrana. Semua yang hadir dibuat tertawa dengan perkataan Pak Sukarman, tetapi lain halnya dengan Zahrana yang menganggap leluconan itu adalah aroma rayuan gombal belaka. Ia mencoba memberikan alasan pada dirinya sendiri “Bagaimana mungkin ia bisa menikah dengan orang yang suara dan wajahnya saja ia tidak mau mendengar dan melihatnya”. Alasan ini merupakan bentuk rasionalisasi sebagai cara untuk mengurangi rasa kecemasan dalam meyakinkan dirinya menolak lamaran Pak Sukarman yang bertentangan dengan kedua orang tuanya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

“Spontan perkataan itu disambut tertawa semua yang hadir, kecuali dirinya. Entah kenapa perkataan itu menurutnya tidak lucu. Ia merasa, ada

aroma rayuan gombal dan busuk di dalamnya. Perkataan itu seperti sampah yang hendak dijejalkan ke telinganya. Bagaimana mungkin ia hidup bersama orang yang suaranya saja tidak mau ia dengar. Bagaimana mungkin ia bisa menjadi istri orang yang mukanya saja tidak ingin ia lihat?”(Shirazy, 2011:193)

Kekecewaan mulai tampak di wajah ibu dan ayah Zahrana. Zahrana diam, ia tahu bahwa mereka kecewa, tetapi ia tidak punya pilihan kecuali apa yang telah dikatakannya untuk menolak lamaran Pak Sukarman. Ibunya terus berkata dan menegurnya, tetapi dengan sigap ia berikan alasan yang mungkin merupakan alasan yang sudah ia anggap paling ampuh agar kecemasannya kali ini terselesaikan

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian objek dari sudut pandang yang digunakan peneliti, maka dapat disimpulkan Mekanisme pengalihan tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh para tokoh rekaan di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy ketika mengalami konflik antara id, ego dan super ego. Bentuk pengalihannya dilakukan dengan cara pengalihan yang berupa sikap atau tindakan yang diyakini dapat mengurangi rasa kecemasan di dalam diri

para tokoh rekaan.

Mekanisme rasionalisasi tokoh dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh para tokoh rekaan di dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ketika mengalami konflik antara id, ego dan super ego. Bentuk mekanismenya dilakukan dengan cara memberikan alasan-alasan yang masuk akal (rasional), yang dapat disetujui oleh dirinya sendiri dan masyarakat sebagai upaya untuk membuktikan bahwa perilakunya benar dan dapat mengatasi kecemasan yang ada di dalam diri para tokoh rekaan

#### REFERENCES:

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dayakisni dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Handhayani, Sri. 2014. "Detail Dokumen". <http://UNS Digital Library>. Htm diakses jam 11.00 tanggal 8 Juni 2024.
- Friedman dan Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- Fudyartanta. 2005. *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher
- Jauhari, Moh Idris. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Sumenep: Mutiara Al- Amien Prenduan
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Mandar Maju
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco
- Ma'ruf, Farid. 2013. "Pendidikan Ahlak". <http://eprints.walisongo.ac.id> diakses jam 11.00 tanggal 8 Juni 2024.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Milles, B. Matthew and Hubberman A. Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nevid dkk. 2011. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_ 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Shirazy, Habiburrahman, El. 2011. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publising House
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbun